

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN
FISIKA MATERI GERAK MELINGKAR MELALUI PENERAPAN MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
(STUDENT TEAMS ACHIEMENT DIVISION)**

Oleh: Fathiyaturrahmani
SMA Negeri 2 Banda Aceh, Provinsi Aceh
Email: fathiya_sma2@gmail.com

Abstract

The objectives of this study were (1) To determine the ability of teachers in implementing STAD type cooperative learning in Physics Lessons in class X-MIPA 1, (2) to increase student activity and (3) to improve student learning outcomes in class X-MIPA 1 SMAN 2 Banda Aceh on Physics Lessons in Circular Motion with the application of the STAD type cooperative learning model. The subjects of this study were students of class X-MIPA 1 with a total of 32 students. Data collection techniques in this study were through tests, observations, and questionnaires. Data collection tools used were observation sheets, test questions, and student response questionnaires. Data analysis was carried out by descriptive qualitative. Data processing is done in a way; (a) to see the activities of teachers and students through observation sheets, processed using descriptive statistics with an average score, (b) data on student learning outcomes is processed by looking at the level of individual and classical completeness, (c) the results of the data from the questionnaire are processed using simple percentage formula. The results showed that the teacher's ability to manage learning in the first cycle was declared almost good (3.56) then increased in cycle II with good criteria (4.42), while student activity in the first cycle was good enough (3.19) then the second cycle was good criterion (4.05). Thus the learning process has increased significantly so that it affects student learning outcomes which are quite good, namely student learning outcomes at the beginning of observation of student learning completeness only 53% of 32 students meaning students who did not complete learning as much as 47% , then after being given action with cooperative learning type STAD in the first cycle students who completed learning increased to 68.75%, who had not yet completed it decreased to 32.25% and in the second cycle students who completed learning increased to 81.25% and those who did not complete reduced to 18.75%.

Keywords: *Learning Outcomes, Type STAD, Physics Lessons*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada Pelajaran Fisika di kelas X-MIPA 1 , (2) Untuk meningkatkan Aktivitas siswa dan (3) Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X-MIPA 1 SMAN 2 Banda Aceh pada Pelajaran Fisika dalam Gerak Melingkar dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X-MIPA 1 dengan jumlah 32 orang siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui tes, observasi, dan penyebaran angket. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu lembar observasi, soal tes, dan angket

respon siswa. Analisis data dilakukan dengan deskriptif kualitatif. Pengolahan data dilakukan cara; (a) untuk melihat aktivitas guru dan siswa melalui lembar observasi, diolah menggunakan statistik deskriptif dengan skor rata-rata, (b) data tes hasil belajar siswa di olah dengan melihat tingkat ketuntasan individual dan klasikal, (c) hasil data dari angket diolah dengan menggunakan rumus persentase sederhana. Hasil penelitian menunjukkan Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus pertama dinyatakan hampir baik (3,56) kemudian meningkat pada siklus II dengan kriteria baik (4,42), sedangkan aktivitas siswa pada siklus I pada kriteria cukup baik (3,19) kemudian siklus II pada kriteria baik (4,05). Dengan demikian proses pembelajaran mengalami peningkatan yang cukup signifikan sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa yang cukup baik yaitu hasil belajar siswa pada awal observasi ketuntasan belajar siswa hanya 53% dari 32 siswa artinya siswa yang tidak tuntas belajar sebanyak 47%, kemudian setelah diberikan tindakan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus pertama siswa yang tuntas belajar meningkat menjadi 68,75% yang belum tuntas berkurang menjadi 32,25% dan pada siklus kedua siswa yang tuntas belajar meningkat menjadi 81,25% dan yang tidak tuntas berkurang menjadi 18,75%.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Tipe STAD, Pelajaran Fisika

A. Pendahuluan

Secara umum Abdurrahman menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. menurutnya juga anak-anak yang berhasil dalam belajar ialah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.¹

Pengertian ini terdiri dari dua kata 'hasil' dan 'belajar'. Dalam KBBI hasil memiliki beberapa arti: 1) Sesuatu yang diadakan oleh usaha, 2) pendapatan; perolehan; buah. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.² Hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran. Dengan hasil belajar, guru dapat mengetahui apakah siswa sudah mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan. Hasil belajar merupakan hasil yang telah dicapai seseorang setelah melalui proses pembelajaran dengan terlebih dahulu diberikan evaluasi setelah proses pembelajaran berlangsung. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.³ Biasanya hasil belajar dituangkan dalam bentuk angka. Hasil belajar yang tinggi atau rendah menunjukkan keberhasilan guru dalam menyampaikan materi pelajaran dalam proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar.⁴

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang yaitu kemampuan siswa, kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, dan lingkungan sekitar siswa. Hasil belajar idealnya tidak hanya dalam bentuk pemahaman semata. Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil jika kompetensi yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh semua siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Artinya ada perubahan perilaku pada diri siswa baik dalam bentuk kognitif, afektif maupun psikomotorik kearah yang lebih baik dari pada sebelum siswa memperoleh

¹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 38.

² Tim Penyusun Pusat Bahasa (Mendikbud), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, Ed. 3, cet. 4, 2007), hal. 408 & 121

³ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 3

⁴ Catharina Tri Anni, *Psikologi Belajar*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2004), hal. 4

pembelajaran. Karena belajar itu adalah dari tidak tahu menjadi tahu, dari buruk menjadi baik, dan dari tidak bisa menjadi bisa.

Metode yang digunakan guru selama proses pembelajaran dapat mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar siswa. Penggunaan metode yang bervariasi dan relevan dapat merangsang keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Guru harus cermat memilih metode apa yang tepat digunakan dalam satu pelajaran dan hendaknya menghindari penggunaan metode yang monoton yang dapat mengakibatkan kejenuhan dalam diri siswa. Kemudian kemampuan siswa dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan guru juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Idealnya hasil belajar siswa harus menacapai KKM yaitu 80. Siswa dikatakan berhasil dalam belajar jika nilai yang diperoleh siswa dapat memenuhi KKM yang telah ditetapkan sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan awal ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menjawab soal-soal latihan, baik yang ada di buku pelajaran Fisika, LKS, soal-soal yang diberikan oleh guru, ulangan bulanan, maupun ujian semester. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa masih sangat rendah yaitu hanya 53 % siswa secara klasikal tuntas belajar. Selebihnya sebanyak 47 % lagi belum tuntas belajar artinya hasil belajar Fisika masih belum maksimal.

Dalam mengatasi masalah ini ada beberapa alternatif solusi yang ditawarkan, antara lain: (1) penggunaan media pembelajaran; (2) pemilihan dan penerapan metode pembelajaran yang efektif dan efisien; (3) pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang tepat. Dalam hal ini penulis memilih untuk menerapkan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat dipilih guru adalah model pembelajaran kooperatif *STAD (Student Teams Achievement Division)*.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X-MIPA 1 SMAN 2 Banda Aceh pada pelajaran Fisika Materi gerak melingkar ?
2. Apakah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas X-MIPA 1 SMAN 2 Banda Aceh pada pelajaran Fisika Materi gerak melingkar ?

3. Bagaimana kemampuan guru dalam melaksanakan proses Pembelajaran Fisika Materi gerak melingkar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* di kelas X-MIPA 1 SMA Negeri 2 Banda Aceh ?

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Meningkatkan hasil belajar siswa kelas X-MIPA 1 SMAN 2 Banda Aceh pada pelajaran Fisika materi gerak melingkar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)*.
2. Meningkatkan aktivitas siswa kelas X-MIPA 1 SMAN 2 Banda Aceh pada pelajaran Fisika materi gerak melingkar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)*.
3. Mengetahui kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* pada pelajaran Fisika Materi gerak melingkar di kelas X-MIPA 1 SMAN 2 Banda Aceh.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono,⁵ Dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan.⁵

Subrata mendefenisikan belajar adalah “(1) membawa kepada perubahan, (2) Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didaptkannya kecakapan baru, (3) Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha dengan sengaja”.⁴ Dari beberapa defenisi di atas terlihat para ahli menggunakan istilah “perubahan” yang berarti setelah seseorang belajar akan mengalami perubahan.⁶

⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, cet. 3, 2006), hal. 3

⁶ Sumadi Surya Subrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 1995), hal. 249

Untuk lebih memperjelas Mardianto memberikan kesimpulan tentang pengertian belajar

- 1) Belajar adalah suatu usaha, yang berarti perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, sistematis, dengan mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik maupun mental
- 2) Belajar bertujuan untuk mengadakan perubahan di dalam diri antara lain perubahan tingkah laku diharapkan kearah positif dan kedepan.
- 3) Belajar juga bertujuan untuk mengadakan perubahan sikap, dari sikap negatif menjadi positif, dari sikap tidak hormat menjadi hormat dan lain sebagainya.
- 4) Belajar juga bertujuan mengadakan perubahan kebiasaan dari kebiasaan buruk, menjadi kebiasaan baik. Kebiasaan buruk yang dirubah tersebut untuk menjadi bekal hidup seseorang agar ia dapat membedakan mana yang dianggap baik di tengah-tengah masyarakat untuk dihindari dan mana pula yang harus dipelihara.
- 5) Belajar bertujuan mengadakan perubahan pengetahuan tentang berbagai bidang ilmu, misalnya tidak tahu membaca menjadi tahu membaca, tidak dapat menulis jadi dapat menulis. Tidak dapat berhitung menjadi tahu berhitung dan lain sebagainya.
- 6) Belajar dapat mengadakan perubahan dalam hal keterampilan, misalnya keterampilan bidang olah raga, bidang kesenian, bidang tehnik dan sebagainya.⁷

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu yang berasal dari dalam peserta didik yang belajar (faktor internal) dan ada pula yang berasal dari luar peserta didik yang belajar (faktor eksternal).

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu:⁸

- a. Faktor internal terdiri dari:
 - 1) Faktor internal terdiri dari:
 - a) Faktor jasmaniah

⁷ Mardianto, *Psikologi Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), hal. 39-40

⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal

- b) Faktor psikologis
- 2) Faktor eksternal terdiri dari:
 - a) Faktor keluarga
 - b) Faktor sekolah
 - c) Faktor masyarakat

2. Model Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*).

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan.⁹ Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.¹⁰

Artzt dan Newman mendefinisikan “*Cooperatif learning is an approach that involves a small group of learners working together as a team to solve a problem, complete a task, or accomplish a common goal*”. Menurut pengertian definisi ini, belajar kooperatif adalah suatu pendekatan yang mencakup kelompok kecil dari siswa yang bekerja bersama sebagai suatu tim untuk memecahkan masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau menyelesaikan suatu tujuan bersama.¹¹

Model belajar *cooperatif learning* merupakan suatu bentuk model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan proses belajar dengan bekerja secara bersama-sama diantara sesama anggota kelompok guna meningkatkan motivasi, produktivitas, dan prestasi belajar. Sehingga pembelajaran kooperatif mengajarkan kepada peserta didik keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Keterampilan ini sangat penting untuk dimiliki peserta didik dalam rangka memahami konsep yang sulit, berfikir kritis, dan kemampuan membantu teman.¹²

Metode *Student Team Learning* (Pembelajaran Tim Siswa/ PTS) adalah teknik pembelajaran kooperatif yang dikembangkan dan diteliti oleh John Hopkins University.¹³

⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: CV Alfabeta, 2011), hal. 175

¹⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori...*, hal. 54-55

¹¹ Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif...*, hal. 11

¹² Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif, Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 71

¹³ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*, Penerjemah: Lita, (Bandung: Nusa Media, 2009), hal 10

Model ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. Menurut Slavin (2007) model STAD (*Student Team Achievement Division*) merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Model ini juga sangat mudah diadaptasi, telah digunakan dalam bidang studi Matematika, IPS, IPA, Bahasa Inggris, dan banyak subjek lainnya, dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi.¹⁴

Bekerja samaselama belajar, siswa diminta bertanggung jawabkan secara individu materi yang dikerjakan dalam kelompok kooperatif, perlu diajarkan keterampilan-keterampilan kooperatif yang meliputi (1) Keterampilan dalam tugas, (2) Keterampilan mengambil giliran dalam berbagi tugas, (3) keterampilan berpartisipasi, (4) Keterampilan mendengarkan dengan aktif, serta (5) keterampilan bertanya. STAD (*Student Teams Achievement Division*) terdiri atas lima komponen utama yaitu:

a. Presentasi Kelas

Materi dalam STAD pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. Pengajaran langsung seperti diskusi yang dipimpin guru atau presentasi audiovisual. Presentasi tersebut harus berfokus pada unit STAD. Siswa harus benar-benar memberi perhatian penuh selama presentasi kelas, karena dengan demikian akan sangat membantu siswa mengerjakan kuis-kuis.

b. Tim

Tim terdiri dari lima atau enam siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas.

c. Kuis

Para siswa akan mengerjakan kuis individual setelah guru memberikan presentasi. Para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis. Sehingga, tiap siswa bertanggung jawab secara individual untuk memahami materi.

¹⁴ Kusnandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), hal. 364-36

d. Skor kemajuan individual

Skor kemajuan individual adalah untuk memberikan kepada tiap siswa tujuan kinerja yang akan dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih daripada sebelumnya.

e. Rekognisi Tim-Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu (Etin Solihatin. 2008:

STAD membagi para siswa dalam tim belajar yang berdiri atas empat orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin dan latar belakang etnikny. Guru menyampaikan pelajaran lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya, semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, di mana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling bantu. Skor kuis para siswa di berikan poin berdasarkan tingkat kemajuan yang diraih siswa dibandingkan hasil yang mereka capai sebelumnya. Poin ini kemudian dijumlahkan untuk memperoleh skor tim, dan tim yang berhasil memenuhi kriteria tertentu akan mendapatkan sertifikat atau penghargaan lainnya¹⁵, lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya, semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, di mana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling bantu. Skor kuis para siswa di berikan poin berdasarkan tingkat kemajuan yang diraih siswa dibandingkan hasil yang mereka capai sebelumnya. Poin ini kemudian dijumlahkan untuk memperoleh skor tim, dan tim yang berhasil memenuhi kriteria tertentu akan mendapatkan sertifikat atau penghargaan lainnya

Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* adalah pembelajaran yang dimulai dari para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etnikny. Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya, semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendirisendiri, dimana saat itu mereka tidak diperbolehkan saling bantu. Skor kuis para siswa dibandingkan dengan rata-rata pencapaian mereka sebelumnya, dan kepada masing-

¹⁵ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik...*, hal 11-12

masing tim akan diberikan point berdasarkan tingkat kemajuan yang diraih siswa dibandingkan hasil yang mereka capai sebelumnya.

3. Tinjauan Materi gerak melingkar

Gerak Melingkar Beraturan adalah gerak yang lintasannya berupa lingkaran, tiap satuan waktu menempuh busur lingkaran yang sama panjangnya, besar kelajuannya selalu konstan, tetapi kecepatan benda berubah arah secara kontinu sepanjang waktu.

Benda yang bergerak memiliki lintasan yang berbeda-beda. Lintasan ini juga menunjukkan jenis gerak yang dialami oleh benda tersebut. Benda yang mengalami gerak lurus berarti memiliki lintasan berupa garis lurus. Demikian juga dengan gerak melingkar, yaitu gerak suatu benda yang memiliki lintasan berupa lingkaran. Dalam kehidupan sehari-hari banyak kita jumpai benda-benda yang bergerak melingkar. Berputarnya roda mobil, gerakan bumi atau planet mengelilingi matahari, gerakan electron mengelilingi inti atom dan lain-lain merupakan contoh gerak melingkar. Benda-benda yang bergerak melingkar posisinya selalu berubah terhadap porosnya atau titik pusat lingkaran, dengan demikian perpindahannya dapat dinyatakan dalam besaran sudut dan jarak.

C. Metode Penelitian

1. Setting Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Banda Aceh yang beralamat di Jl. Tgk. Hasyim Banta Muda No.8 Kel. Mulia tepatnya pada kelas X-MIPA 1 pada tahun pelajaran 2019/2020 semester ganjil. Penelitian ini penulis laksanakan selama 2 (dua) bulan yaitu dari awal bulan September sampai dengan November 2019.

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa-siswi kelas X-MIPA 1 SMA Negeri 2 Banda Aceh tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 32 siswa. Sumber data pada penelitian tindakan kelas ini yang diperoleh dari siswa atau siswi kelas X-MIPA 1 dan dewan guru SMA Negeri 2 Banda Aceh.

3. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa teknik tes dan teknik non tes. Teknik tes untuk mendapatkan hasil belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran *STAD* pada pelajaran Fisika. Sedangkan teknik non tes berupa pengamatan (observasi) yang dilakukan oleh observer berupa guru atau teman sejawat yang mengerti tentang tipe *STAD*.

Alat-alat yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Instrumen Observasi Aktivitas Guru
- b) Soal Tes
- c) Instrumen Observasi Aktivitas (Angket)

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Siklus I

Tabel Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Ketuntasan	KKM 80	
		Jumlah	Persentase (%)
1	Tuntas	22	68,75
2	Tidak tuntas	10	31,25
Jumlah		32	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang tuntas adalah sebanyak 22 orang siswa secara individual, sedangkan secara klasikal ketuntasan mencapai 68,75%. Ketuntasan yang dicapai sebanyak 68,75% ini tentunya belum mencapai target yang dikehendaki yaitu sebanyak 80% siswa harus tuntas secara klasikal.

Siklus II

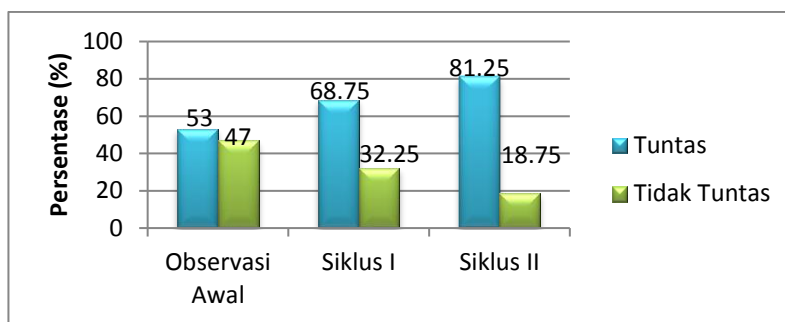
Tabel Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

No	Ketuntasan	KKM 80	
		Jumlah	Persentase (%)
1	Tuntas	26	81,25
2	Tidak tuntas	10	18,75
Jumlah		32	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang tuntas adalah sebanyak 26 orang siswa secara individual, sedangkan secara klasikal ketuntasan

mencapai 81,25% dengan nilai rata-rata sebanyak 67,66. Ketuntasan yang dicapai sebanyak 81,25% ini tentunya sudah mencapai target yang dikehendaki yaitu sebanyak 80% siswa harus tuntas secara klasikal.

Pembahasan Peningkatan Hasil Belajar Siswa



Dari grafik diatas dapat di diskripsikan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa di tiap siklus yaitu pada observasi awal ketuntasan siswa dalam belajar hanya terdapat 53% dan pada siklus I menjadi 68,75% kemudian pada siklus II menjadi 81.25 %.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil analisis data, maka penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar siswa ini dapat dibuktikan dengan hasil belajar siswa dari observasi awal yaitu siswa yang tuntas belajar sebanyak 53% kemudian setelah di berikan tindakan pada siklus pertama siswa yang tuntas secara klasikal meningkat menjadi 68,75%. dan pada siklus II hasil belajarsiswa meningkat menjadi sebanyak 81,25%. artinya terjadi peningkatan sebanyak 28.25% .
2. Aktivitas siswa terhadap penerapan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada pelajaran Fisika di kelas X-MIPA 1 pada siklus I pada kriteria cukup baik dengan nilai-rata yang diperoleh yaitu sebesar 3,19 kemudian terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada siklus II menjadi 4,05 dengan kriteria baik.

3. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus pertama dinyatakan hampir baik dengan perolehan nilai 3,56. Dan kemampuan guru pada siklus kedua dinyatakan baik, dengan perolehan nilai 4.42 dalam Pembelajaran Fisika dengan menggunakan tipe *STAD* di kelas X-MIPA 1 SMAN 2 Banda Aceh.

Saran-saran

Berdasarkan penarikan kesimpulan di atas, penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Mengingat setiap pelaksanaan pembelajaran membutuhkan persiapan yang maksimal, maka penulis menyarankan agar menyiapkan segala perangkat pembelajaran yang berkaitan dengan tipe *STAD* agar proses pelaksanaan pembelajaran belajar dengan lancar.
2. Mengingat kemampuan siswa sangat maksimal dalam Pembelajaran Fisika menggunakan tipe *STAD*, maka penulis menyarankan agar menerapkan pembelajaran tipe *STAD* sebagai upaya peningkatan kemampuan dan aktivitas siswa dalam pembelajaran, khususnya dalam Pembelajaran Fisika .
3. Mengingat penerapan pembelajaran tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, maka penulis menyarankan kepada guru-guru, khususnya guru Fisika agar mempertimbangkan untuk menerapkannya dalam pembelajaran agar ketuntasan hasil belajar siswa dapat tercapai dengan baik.
4. Mengingat hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan hasil yang positif, maka penulis menyarankan kepada pihak-pihak yang berkeinginan untuk mengembangkan hasil penelitian ini agar menjadikan hasil penelitian ini sebagai patokan tanpa harus menghilangkan substansi penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono, 2003, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, dkk.2009, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2002, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, cet. 3, 2006
- E. Mulyasa. 2006. *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hakim, Thursan. 2005. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: PuspaSwara.
- Johar, Rahmahdkk. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Banda Aceh: FKIP Unsyiah.
- Margono. 2005, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mardianto, 2012, *Psikologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing
- Muhammad Nur. 2003. *Keterampilan Kooperatif*. Jakarta: BumiAksara.
- Nasution, S. 2004. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Ed. Revisi. Jakarta: Bina Aksara.
- Purwanto Ngalm. 2002. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, Jakarta: Depdiknas.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Bandung: Tarsito.
- Syah, Muhibbin. 2005. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Granfindo Persada.
- Setya Nurachmandani, *Fisika 2 untuk SMA/MA*, Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2009

Trianto, 2009, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, konsep, landasan, dan Implementasinya pada kurikulum K.13*: Kencana Prenada Media Group.

Wiganda, Supria, 2007, *Pengelolaan Kelas & Setting Kegiatan Belajar Mengajar*. Jakarta: Mitra Solusi.

Yusuf, Munawir, dkk. 2003, *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problem Belajar*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.